

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM
BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SD NEGERI 06 ATTS
KOTA BUKITTINGGI**

Skripsi

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

ANGGUN PURNAMA SARI

NIM. 1204922/2012

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

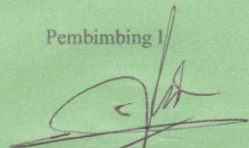
Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Terpadu
dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)
di Kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi

Nama : Anggun Purnama Sari
NIM/TM : 1204922/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

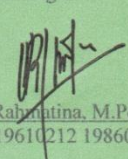
Padang, Agustus 2016

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. Zaardil, M.Si.
NIP. 19610131 198802 1 001

Pembimbing II


Dra. Rahmatina, M.Pd.
NIP. 19610212 198602 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP


Drs. Muhammadi, M.Si.
NIP. 19610906 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran
Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based
Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi

Nama : Anggun Purnama Sari

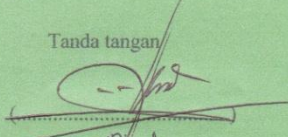
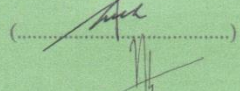
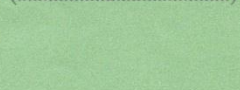
NIM/TM : 1204922/2012

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji,

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Zuardi, M.Si.	
Sekretaris	: Dra. Rahmatina, M.Pd	(..... )
Anggota	: Drs. Nasrul, M.Pd	(..... )
Anggota	: Dra. Asnidar A	(..... )
Anggota	: Dra. Sri Amerta, M.Pd	(..... )

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANGGUN PURNAMA SARI**
NIM/BP : **1204922/2012**
Seksi : **RM 11**
Judul : **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya/pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan yang mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, 18 Juni 2016

Yang Menyatakan,



ANGGUN PURNAMA SARI
NIM. 1204922

ABSTRAK

Anggun Purnama Sari, 2016. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi. Hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Hal ini dikarenakan guru kurang melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu siswa kelas IV SDN 06 ATTS.

Subjek penelitian adalah 34 orang siswa kelas IV yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2x pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1x pertemuan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas, dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes.

Hasil penelitian menunjukkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pengamatan RPP siklus I adalah 72,22% (C) meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (AB), juga terlihat pada rata-rata hasil pengamatan aspek guru siklus I adalah 75 % (C) meningkat pada siklus II menjadi 95% (AB). Pada aspek siswa didapat rata-rata siklus I adalah 70 % (K) meningkat pada siklus II menjadi 93,33% (AB). Sedangkan rata-rata penilaian pengamatan keterampilan berpikir kritis siklus I adalah 60,66 % (C) dan meningkat pada siklus II yaitu 83,22 (A-).

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji beserta syukur tak henti-hentinya peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti dan tak lupa pula shalawat beriring salam kepada nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi**”.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (PGSD FIP UNP).

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Muhammadi, S.Pd, M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Ibu Masniladevi, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Rahmatina, M.Pd selaku ketua Jurusan UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP dan Ibu Dra. Reinita, M.Pd selaku sekretaris UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP beserta Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah memberikan

sumbangan pikiran, dukungan, fasilitas, dan pelayanan akademik yang baik selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Zuardi, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Rahmatina, M.Pd sebagai pembimbing II serta Ibu Dra. Asnidar A dan bapak Drs.Yalvema Miaz, MA, Ph.D sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan, dorongan, kritik dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nasrul, M.Pd, Ibu Dra. Asnidar A, dan Ibu Dra. Sri Amerta, M.Pd selaku tim penguji yang telah banyak memberi saran, kritikan dan petunjuk dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen PGSD FIP UNP yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu.
6. Ibu Asminon, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 06 ATTTS Kota Bukittinggi yang telah memberikan izin dan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Sarnetti, S.Pd.SD selaku guru kelas IV, beserta seluruh staf pengajar SD N 06 ATTTS Kota Bukittinggi, yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka untuk melaksanakan penelitian dan segala kemudahan yang diberikan sangat memperlancar proses pengambilan data.
8. Penghargaan yang tak terhingga dan penuh rasa hormat peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ibunda Netty dan ayahanda Achmad Sadikin yang sangat sabar dengan cinta dan kasih sayang yang tak kenal

lelah untuk memberikan seluruh dukungannya baik moril maupun materil serta do'a yang tiada henti-hentinya yang beliau panjatkan kepada Allah SWT demi kesuksesan anaknya. *You are my everything.*

9. Kepada *my half soul*, Yuhendra, Rahmatul Ilmi, Mila Oktavia Rusnita, Shinta Yunisya, Yona Yolanda, Widya Lestari, Dilla Sari Puspa, Suci Rahmadani, Putri Dirgantara, Nabila Putri, Wulanda Yanisa, Nelia Ofnita, dan Abdul Kahar yang tidak pernah lelah untuk memberikan dukungan, semangat dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga kita semua mendapatkan apa yang kita rencanakan dan dilancarkan oleh Allah SWT.
10. Kepada teman-temanku RM 11 pada khususnya dan angkatan 2012 pada umumnya yang sama-sama berjuang di kota Bukittinggi demi menimba ilmu yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namanya.
11. Semua pihak yang telah membantu memberikan kemudahan selama peneliti menempuh pendidikan dan penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tersebut di atas, peneliti do'akan kepada Allah SWT semoga apa yang telah dilakukan dan diberikan menjadi amal shaleh.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari semua pembaca.

Bukittinggi, 26 Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	14
1. Pembelajaran Tematik Terpadu	14
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	14
b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	14
c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu	15
d. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu	16
2. Hakekat Berfikir Kritis	18
a. Pengertian Berfikir Kritis	18
b. Karakteristik Berfikir Kritis	21
c. Tahapan Berfikir Kritis	22
3. Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	23
a. Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	23
b. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	24
c. Tujuan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	26
d. Kelebihan Model <i>Problem Based Learning</i>	26
e. Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	28

f. Penerapan Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu	30
B. Kerangka Teori	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Subjek Penelitian	36
3. Waktu Penelitian	37
B. Rancangan Penelitian	37
1. Pendekatan Penelitian	37
2. Jenis Penelitian	38
3. Alur Penelitian	39
4. Prosedur Penelitian	42
a. Perencanaan	42
b. Pelaksanaan	43
c. Pengamatan	44
d. Refleksi	45
C. Data dan Sumber Data	46
1. Data Penelitian	46
2. Sumber Data	47
D. Teknik dan Instrumen Penelitian	48
1. Teknik Pengumpulan Data	48
a. Observasi	48
b. Tes	49
2. Instrumen Penelitian	49
a. Lembar Observasi	49
b. Lembar Tes	50
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Siklus I Pertemuan 1	54
a. Perencanaan	54

b. Pelaksanaan	59
1) Kegiatan Pendahuluan	60
2) Kegiatan Inti	61
3) Kegiatan Penutup	66
c. Pengamatan	67
1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	67
2) Aspek Guru dalam Kegiatan Pembelajaran	71
3) Aspek Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	79
d. Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Siswa	87
1) Aspek Sikap	87
2) Aspek Pengetahuan	88
3) Aspek Keterampilan	89
4) Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis siswa	89
e. Refleksi	90
1) Refleksi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	90
2) Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru dan Aktivitas siswa	92
3) Refleksi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dengan <i>Model Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Siswa	97
2. Siklus I Pertemuan 2	99
a. Perencanaan	100
b. Pelaksanaan	105
1) Kegiatan Pendahuluan	106
2) Kegiatan Inti	107
3) Kegiatan Penutup	111
c. Pengamatan	112
1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	113
2) Aspek Guru dalam Kegiatan Pembelajaran	116
3) Aspek Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	124
d. Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Siswa	132

1) Aspek Sikap	132
2) Aspek Pengetahuan	133
3) Aspek Keterampilan	133
4) Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis siswa	134
e. Refleksi	135
1) Refleksi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	135
2) Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa	136
3) Refleksi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dengan <i>Model Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Siswa	140
3. Siklus II	141
a. Perencanaan	142
b. Pelaksanaan	146
1) Kegiatan Pendahuluan	147
2) Kegiatan Inti	149
3) Kegiatan Penutup	152
c. Pengamatan	153
1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	153
2) Aspek Guru dalam Kegiatan Pembelajaran	157
3) Aspek Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	164
d. Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Siswa	172
1) Aspek Sikap	172
2) Aspek Pengetahuan	173
3) Aspek Keterampilan	173
4) Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis siswa	174
e. Refleksi	175
1) Refleksi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	175
2) Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa	176
3) Refleksi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dengan <i>Model Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Siswa	177

B. Pembahasan	178
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	184
B. Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Semester I Siswa Kelas IV SDN 06 ATTS Kota Bukittinggi	8
Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Model PBL Menurut Rusman	28
Tabel 3.1 Konversi Nilai Akhir Siswa	52
Tabel 3.2 Konversi Pengamatan	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian	35
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan	41

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Grafik Peningkatan Hasil Analisis Penelitian Siklus 1 dan Siklus 2 183

DAFTAR LAMPIRAN

A. SIKLUS 1 PERTEMUAN 1

Lampiran 1. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan 2	190
Lampiran 2. Pemetaan Indikator Pembelajaran	191
Lampiran 3. RPP tema VIII subtema 1 pembelajaran 2	192
Lampiran 4. Materi Pembelajaran	205
Lampiran 5. Media Pembelajaran	211
Lampiran 6. Hasil LKS	212
Lampiran 7. Kunci Jawaban LKS	215
Lampiran 8. Hasil Lembar Penilaian 1	217
Lampiran 9. Kunci Jawaban Penilaian 1	218
Lampiran 10. Hasil Lembar Penilaian 2	219
Lampiran 11. Kunci Jawaban Penilaian 2	220
Lampiran 12. Hasil Lembar Penilaian 3	221
Lampiran 13. Kunci Jawaban Penilaian 3	222
Lampiran 14. Lembar penilaian sikap siklus I pertemuan 1	223
Lampiran 15. Lembar penilaian LKS dan evaluasi siklus I pertemuan 1	224
Lampiran 16. Lembar penilaian pengetahuan siklus I pertemuan 1	226
Lampiran 17. Lembar penilaian keterampilan siklus I pertemuan 1	227
Lampiran 18. Lembar rekapitulasi penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siklus I pertemuan 1	228
Lampiran 19. Lembar pengamatan kemampuan berfikir kritis siklus I pertemuan 1	230
Lampiran 20. Hasil analisis pengamatan RPP siklus I pertemuan 1	232
Lampiran 21. Hasil analisis pengamatan tindakan guru siklus I pertemuan 1	235
Lampiran 22. Hasil analisis pengamatan tindakan siswa siklus I pertemuan 1	239

B. SIKLUS I PERTEMUAN 2

Lampiran 23. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan 2	243
Lampiran 24. Pemetaan Indikator Pembelajaran	244

Lampiran 25. RPP tema VIII subtema 2 pembelajaran 4	245
Lampiran 26. Materi Pembelajaran	257
Lampiran 27. Media Pembelajaran	262
Lampiran 28. Hasil LKS 1.....	263
Lampiran 29. Hasil LKS 2	265
Lampiran 30. Hasil evaluasi 1	268
Lampiran 31. Hasil evaluasi 2	269
Lampiran 32. Hasil evaluasi 3	270
Lampiran 33. Kunci Jawaban LKS 1	272
Lampiran 34. Kunci Jawaban LKS 2	274
Lampiran 35. Kunci Jawaban evaluasi 1, 2, dan 3	275
Lampiran 36. Lembar penilaian sikap siklus I pertemuan 1	281
Lampiran 37. Lembar penilaian LKS dan evaluasi siklus I pertemuan 1	282
Lampiran 38. Lembar penilaian pengetahuan siklus I pertemuan 1	284
Lampiran 39. Lembar penilaian keterampilan siklus I pertemuan 1	285
Lampiran 40. Lembar rekapitulasi penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siklus I pertemuan 1	286
Lampiran 41. Lembar pengamatan kemampuan berfikir kritis siklus I pertemuan 1	287
Lampiran 42 Hasil analisis pengamatan RPP siklus I pertemuan 1	289
Lampiran 43. Hasil analisis pengamatan tindakan guru siklus I pertemuan 1	292
Lampiran 44. Hasil analisis pengamatan tindakan siswa siklus I pertemuan 1	296

C. SIKLUS II

Lampiran 45. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan 2	300
Lampiran 46. Pemetaan Indikator Pembelajaran	301
Lampiran 47. RPP tema VIII subtema 3 pembelajaran 3	302
Lampiran 48. Materi Pembelajaran	312
Lampiran 49. Media Pembelajaran	325
Lampiran 50. Hasil LKS 1.....	326
Lampiran 51. Hasil LKS 2	327

Lampiran 52. Hasil LKS 3	328
Lampiran 53. Hasil evaluasi 1	331
Lampiran 54. Hasil evaluasi 2	332
Lampiran 55. Hasil evaluasi 3	333
Lampiran 56. Kunci Jawaban LKS 1, 2, dan 3	334
Lampiran 57. Kunci Jawaban evaluasi 1, 2, dan 3	336
Lampiran 58. Lembar penilaian sikap siklus II	337
Lampiran 59. Lembar penilaian LKS dan evaluasi siklus II	338
Lampiran 60. Lembar penilaian pengetahuan siklus II	340
Lampiran 61. Lembar penilaian keterampilan siklus II	341
Lampiran 62. Lembar rekapitulasi penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan siklus II	342
Lampiran 63. Lembar pengamatan kemampuan berfikir kritis siklus II	344
Lampiran 64. Hasil analisis pengamatan RPP siklus II.....	346
Lampiran 65. Hasil analisis pengamatan tindakan guru siklus II.....	349
Lampiran 66. Hasil analisis pengamatan tindakan siswa siklus II	353
Lampiran 67. Dokumentasi	357

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan acuan terpenting di dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka dilakukan penyempurnaan kurikulum dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disusun dan dikembangkan dengan dilandasi oleh pemikiran semakin kompleksnya tantangan zaman yang semakin maju.

Era globalisasi yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Namun, dibalik semua dampak negatif tersebut, terdapat permasalahan yang semakin kompleks. Hal ini mengidentifikasikan bahwa tantangan yang dihadapi generasi yang akan datang pun akan semakin berat. Oleh sebab itu, salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang adalah kemampuan berfikir kritis. Karena dengan berfikir kritis anak tidak hanya menerima apapun yang ada dihadapannya dengan begitu saja, namun anak akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah harus menerima atau menolaknya.

Kemampuan berfikir kritis bukan merupakan kemampuan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Kemampuan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Sekolah salah satu institusi

penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan kemampuan berfikir kritis secara nyata, mengaitkan konsep yang ia terima dengan masalah nyata.

Dalam pembelajaran berpikir kritis, alangkah lebih baik materi pembelajaran berupa sesuatu yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri dari pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu tematik terpadu yang merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tujuannya agar pembelajaran bermakna bagi siswa, karena materi yang dibelajarkan disajikan secara utuh dengan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian pembelajaran tematik terpadu haruslah berpedoman pada tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tanpa memisahkan mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014:65) bahwa “perubahan kurikulum bertujuan untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”. Perubahan yang akan diberlakukan diharapkan dapat memberikan

perubahan pada model pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berekspresi seluas-luasnya.

Dalam masa perkembangan siswa Sekolah Dasar yang dikemukakan Piaget (dalam Budiningsih 2012:38) :

siswa usia 7 atau 8 sampai 11 atau 12 tahun berada pada tahap operasional kongkret yang sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat kongkret. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model tertentu dalam melakukan kegiatan.

Dalam tahap operasional kongret ini sejalan dengan pendapat Suyono (2014:84) mengatakan :

tahap operasional kongret ini berlangsung pada usia 7-12 tahun, pada kurun waktu ini pikiran logis anak mulai berkembang. Anak yang sudah mampu berpikir secara operasi kongret juga sudah menguasai pembelajaran penting, anak sering kali dapat mengikuti logika atau penalaran, tetapi jarang mengetahui jika membuat kesalahan. Sesungguhnya anak telah dapat melakukan klasifikasi (pengelompokkan) dan pengaturan masalah (*ordering problems*) tetapi ia belum sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya.

Melihat perkembangan siswa usia Sekolah Dasar ini, maka pembelajaran tematik terpadu sangat tepat diterapkan di Sekolah Dasar karena pada masa ini rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sangat tinggi dan proses berpikirnya bersifat holistik, dalam arti kognitif ia berada pada taraf operasional kongret, ia sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat. Sedangkan dalam pembelajaran guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyelesaikan masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk berpikir menyelesaikan

masalah. Kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga pembelajaran tidak memberikan dampak bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikir. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata.

Dalam proses pembelajaran tematik terpadu, guru perlu melakukan perubahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sesuai dengan pendapat Ahmadi (2014:76 – 86) mengatakan bahwa idealnya pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 yaitu :

guru lebih bisa mengembangkan cara pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, guru harus bisa memposisikan diri sebagai pembimbing siswa bukan sang otoriter kelas, guru diharapkan mampu menggali dan memancing potensi siswa apapun minat dan bakatnya, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan lingkungan kehidupan keseharian peserta didik yang akan disajikan dalam proses pembelajaran, guru perlu berperan sebagai fasilitator dan motivator agar proses pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik, guru profesional yang diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut, dan diharapkan guru memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru, pembelajaran yang lebih kreatif dan menantang sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi dan tujuan pembelajaran tercapai.

Selain itu proses pembelajaran kurikulum 2013 yang ideal menurut Ahmadi (2014:80) yaitu “berpusat pada peserta didik, sifat pembelajaran yang kontekstual, buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian, serta kompetensi yang diharapkan.”

Tidak hanya guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran tematik terpadu, namun siswa juga ikut serta mensukseskan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Majid (2014:189) yang mengatakan bahwa :

siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus dikondisikan dengan baik sehingga : (1) siswa harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (2) siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran terpadu keterlibatan siswa lebih diprioritaskan, karena melalui pembelajaran terpadu ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Dengan begitu juga akan dapat melatih siswa dalam berfikir kritis agar siswa dapat membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu dalam pembelajaran sebaiknya guru melatih siswa menggali kemampuan menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis. Dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi pada hari Kamis 03 September 2015, dapat

disimpulkan bahwa guru belum mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Kondisi ini terlihat dari segi guru yaitu (1) guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa melatih daya pikir siswa, (2) guru kurang memancing siswa untuk bertanya tentang hal yang dipelajari dan lingkungan di sekitar, (3) guru kurang memberikan konsep yang nyata kepada siswa, dan (4) guru juga kurang memupuk kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah nyata yang ada di sekitarnya, selain itu (5) sulitnya guru memadukan antara beberapa pelajaran dalam satu tema, serta (6) guru hanya menyalin apa yang ada pada buku guru, kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait.

Dari segi siswa sendiri terlihat bahwa (1) siswa belum sepenuhnya aktif dan merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, (2) siswa sulit mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis maupun lisan karena kesempatan siswa untuk berfikir menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum maksimal, (3) siswa belum mampu bernalar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan (4) siswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam menyelesaikan masalah, serta (5) siswa masih mempelajari pelajaran secara terpisah, sehingga pembelajaran terpadu bagi siswa tidak bermakna, dan (6) siswa belum menguasai sepenuhnya tentang materi yang diajarkan, dikarenakan kurangnya pengembangan materi yang diberikan guru terhadap pembelajaran.

Hal tersebut terbukti dengan rendahnya hasil belajar pada nilai ujian semester ganjil yang diperoleh siswa kelas IV SDN 06 ATTS Kota Bukittinggi yaitu dari 34 orang siswa mendapat nilai rata-rata 68,21. Untuk tingkat ketuntasan baru mencapai 35,29 %, dengan rincian sebanyak 12 orang siswa nilainya di atas KKM, sedangkan sebanyak 22 orang siswa nilainya dibawah KKM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
NILAI SEMESTER GANJIL SISWA KELAS IV SDN 06 ATTS KOTA
BUKITTINGGI TAHUN AJARAN 2015/2016

NO	Nama	KKM	Nilai Rata-Rata	Kualifikasi	Ketuntasan
1	AZDP	75,00	81,09	A-	Tuntas
2	AS	75,00	58,29	C	Tidak tuntas
3	ALP	75,00	60,05	C	Tidak tuntas
4	AS	75,00	63,15	C+	Tidak tuntas
5	AH	75,00	48,30	D+	Tidak tuntas
6	BTC	75,00	61,02	C+	Tidak tuntas
7	DS	75,00	72,74	B	Tidak tuntas
8	FAR	75,00	72,58	B	Tidak tuntas
9	FAA	75,00	50,03	D+	Tidak tuntas
10	FDF	75,00	83,25	A-	Tuntas
11	GAC	75,00	80,46	B+	Tuntas
12	HR	75,00	67,28	B-	Tidak tuntas
13	HA	75,00	54,99	C-	Tidak tuntas
14	HWL	75,00	66,13	B-	Tidak tuntas
15	KDP	75,00	63,75	C+	Tidak tuntas
16	KWA	75,00	68,15	B-	Tidak tuntas
17	LR	75,00	75,85	B	Tuntas
18	MAY	75,00	86,53	A	Tuntas
19	MAH	75,00	66,01	B-	Tidak tuntas
20	MA	75,00	56,30	C	Tidak tuntas
21	MR	75,00	87,10	A	Tuntas
22	MRA	75,00	77,78	B+	Tuntas
23	MRR	75,00	45,92	D-	Tidak tuntas
24	NRF	75,00	86,50	A	Tuntas
25	NRP	75,00	75,30	B	Tuntas
26	NND	75,00	56,67	C	Tidak tuntas
27	NF	75,00	86,54	A	Tuntas
28	NAJ	75,00	56,78	C	Tidak tuntas
29	NAS	75,00	77,80	B+	Tuntas
30	RAD	75,00	58,67	C	Tidak tuntas
31	SFMA	75,00	81,80	A-	Tuntas
32	WMY	75,00	67,89	B-	Tidak tuntas
33	YIA	75,00	56,67	C	Tidak tuntas
34	ZCP	75,00	67,89	B-	Tidak tuntas
Jumlah			2.319,26	B-	
Rata-rata			68,21		

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang paling penting untuk diatasi adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah sehingga kemampuan bernalar dan mengungkapkan ide atau gagasan masih rendah. Untuk mengoptimalkan kemampuan siswa terutama berpikir kritis, guru harus menggunakan berbagai model dalam pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu, sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan baik.

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mampu menuntut siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah, aktif bekerja sama di dalam kelompok, setiap siswa bebas mengemukakan idenya dengan teman yang lain dan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi tersebut. Model ini cocok sekali digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mampu mengubah

tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan, bahkan nilai norma terhadap perilaku siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) membuat siswa terbiasa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada sehingga lebih menjadikan siswa mandiri. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL) ini dipertegas oleh Istarani (2012:34) yang berpendapat bahwa : “model PBL ini membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan, proses mengajar membiasakan siswa menghadapi masalah secara terampil dan dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan inovatif.”

Dalam pelaksanaannya, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena dalam proses pembelajarannya siswa dituntun secara aktif. Siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata dan nantinya siswa diharapkan menemukan masalah, mendiskusikan masalah tersebut dan menyelesaikan masalah yang ada di sekitar siswa secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu model untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini diharapkan akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan dapat melatih siswa memecahkan masalah dunia nyata dan melatih siswa berpikir kritis, sehingga siswa nantinya akan mendapatkan pengalaman langsung yang berkesan. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul

“Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah secara umum adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi ?

Permasalahan tersebut dapat dirinci secara khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi ?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi.
3. Peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu di SD dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus bahan masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Guru diharapkan dapat menerapkan model ini sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik terpadu.
3. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman di dalam meningkatkan sistem pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah dasar yang dipimpinnya serta memperkaya pengetahuan yang ada di dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yang berawal dari pengembangan pengetahuan yang ada di dalam diri siswa. Menurut Daryanto dan Herry (2014:81) “pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema.”

Menurut Majid (2014:49) “pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema.

b. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Menurut Ahmadi (2014:91) Pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

(1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) pemisahan antar mata pelajaran dalam pembelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersifat luwes (fleksibel), (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Menurut Kemendikbud (2014:17) ciri pembelajaran tematik terpadu yaitu :

(1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran, (5) bersifat luwes, (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah : (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung pada siswa, (3) pemisah mata pelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat luwes, dan (6) hasil sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Majid (2014:92) kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah :

(1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya, (2) kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, (3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar

akan dapat bertahan lebih lama, (4) pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik, (5) pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan / lingkungan riil peserta didik, (6) jika pembelajaran terpadu dirancang secara bersama dapat meningkatkan kerja sama antarguru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik / guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selanjutnya menurut Kunandar (dalam Ahmadi 2014:92-

93) kelebihan pembelajaran tematik terpadu yaitu :

(1) menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik, (2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, (5) menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama, (6) memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Penjelasan di atas menghasilkan kesimpulan tentang kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menyenangkan, pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, pembelajaran lebih bermakna, dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, dan kegiatan bersifat nyata dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa.

d. **Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu**

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran tematik terpadu terdapat beberapa prinsip. Menurut Ahmadi (2014:92) ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu :(1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan, (2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan (3) efisiensi.

Selanjutnya menurut Majid (2014:89) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

(1) pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran, (2) pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. (3) pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik terpadu harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum, (4) materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal, (5) materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu yaitu memiliki tema yang saling terikat dengan beberapa mata pelajaran yang tidak bersifat

memaksa, mempertimbangkan karakteristik, anak, tidak boleh bertentangan dengan tujuan, dan pembelajaran tematik harus efisien dengan waktu dan kondisi peserta didik, serta bersifat kontekstual.

2. Hakekat Berfikir Kritis

a. Pengertian Berfikir Kritis

Menurut Susanto (2014:121) berpikir kritis adalah “suatu yang terhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.” Menurut Santrock (dalam Desmita, 2011:153) berpikir kritis adalah :

critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what others people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind.

(berpikir kritis menangkap makna yang lebih dalam menghadapi masalah, menjaga pikiran terbuka tentang pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak menerima dan mempercayai pada apa yang orang lain tahu, dan berpikir reflektif dari pada menerima gagasan pertama yang terlintas dalam pikiran)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada pada jangkauan pengalaman seseorang.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka Mulyaningsih (2011:41-42) menyatakan bahwa :

kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui dengan pengukuran. Beberapa metode pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis antara lain dengan pilihan ganda atau dengan tes essay. Selain dengan pengukuran di atas, kebiasaan berpikir kritis siswa dapat diukur dengan skala likert.

Susanto (2014:125-126) juga mengemukakan bahwa indikator berpikir kritis yaitu:

(1) memberikan penjelasan sederhana, meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan, (b) menganalisis pertanyaan dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan; (2) membangun keterampilan dasar, meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dan (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (3) menyimpulkan, meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan; (4) memberikan penjelasan lanjut, meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dan juga dimensi dan (b) mengidentifikasi asumsi dan (5) mengatur strategi dan taktik, meliputi: (a) menentukan tindakan dan (b) berinteraksi dengan orang lain.

Maka, peneliti menggunakan indikator-indikator menurut Susanto tersebut sebagai pertimbangan dalam mengukur kemampuan berfikir kritis siswa, karena indikator yang dikemukakan Susanto ini jelas dan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

Apabila kelima aspek berfikir kritis ini telah dimiliki oleh siswa maka siswa dapat dikategorikan amat baik dalam berpikir kritis. Namun, jika siswa belum mampu melakukan

kelima aspek berfikir kritis tersebut, maka siswa perlu meningkatkan cara berfikir kritisnya.

Peneliti melakukan pengumpulan data terhadap peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dengan menggunakan indikator menurut Susanto (2014) melalui lembar pengamatan.

Pada kurikulum 2013 yang menggunakan kemampuan yang beragam sesuai pada taksonomi Bloom, maka level kemampuan berpikir kritis ada pada level analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengembangan soal untuk mengukur kemampuan berfikir kritis memerlukan berbagai kriteria baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subjeknya. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh peneliti untuk menulis butir soal yang menuntut berfikir tingkat tinggi yakni materi yang ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif Bloom pada level analisis, sintesis, dan evaluasi, setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berfikir kritis.

Menurut Uno (2012:99) pemberian nilai pada aspek keterampilan menganalisis dalam berpikir kritis siswa pada pengetahuannya yaitu : “baik jika siswa dapat menganalisis dan menemukan pemecahannya, cukup jika siswa dapat menganalisis permasalahan tetapi kurang sempurna

pemecahannya, dan kurang jika siswa tidak dapat menganalisis permasalahan dan tidak menemukan pemecahannya.”

b. Karakteristik Berfikir Kritis

Ada beberapa karakteristik yang diperlukan dalam berfikir kritis atau membuat pertimbangan. Menurut Pierce and Associates (dalam Desmita 2011:154) menyebutkan bahwa Karakteristik dalam pemikiran kritis adalah :

(1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif, (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan mana yang kuat.

Baron dan Sternberg (dalam Susanto 2014:123) mendefinisikan lima karakteristik berfikir kritis yakni meliputi : (1) praktis, (2) reflektif, (3) masuk akal, (4) berkeyakinan, (5) selalu melakukan dengan tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis memiliki karakteristik-karakteristik antara lain kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, kemampuan untuk berfikir secara deduktif, kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan mana yang kuat serta bersifat praktis, reflektif, masuk akal, berkeyakinan, dan selalu melakukan dengan tindakan.

Orang yang memiliki pemikiran kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima dan menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Bila belum cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menangguhkan keputusan tentang informasi tersebut. Seorang siswa hanya dapat berfikir kritis atau bernalar sampai sejauh mana ia menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide dan mengembangkan argumen.

c. Tahapan dalam Berpikir Kritis

Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berfikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan ini sebagaimana dikemukakan oleh Arif (dalam Susanto 2014:129) yaitu :

(1) keterampilan menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut, (2) keterampilan mensintesis, yakni keterampilan menggabungkan bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan baru, (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru, (4) keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal fikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain, (5) keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Adapun menurut Suprpto (dalam Susanto 2014:130)

mengemukakan tahapan berfikir kritis yaitu :

(1) identifikasi komponen-komponen prosedural, yakni siswa diperkenalkan pada langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut, (2) instruksi dan permodelan langsung, yakni guru memberikan instruksi dan permodelan secara eksplisit, misalnya kapan keterampilan tersebut digunakan, (3) latihan terbimbing, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada anak agar nanti menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri, (4) latihan bebas, yaitu dengan cara guru mendesain aktivitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah, atau latihan mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tahap-tahap berpikir kritis yang dipakai adalah menurut Arif (dalam Susanto 2014:129) karena tahap-tahap yang dikemukakan sesuai dengan model yang peneliti gunakan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Istarani (2012:32) “pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.”

Menurut Trianto (2011:90) “model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan

penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.”

Sedangkan menurut Howard (dalam Sani 2014:128) mendefinisikan PBL sebagai “*a learning method based on the principle of using problems as a starting point for the acquisition of new knowledge.*”

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran di dalam kelas dimana pembelajaran dimulai dengan pemberian sebuah masalah atau masalahnya itu siswa yang menemukan sendiri dan menyelesaikan masalah tersebut sendiri.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah dan bertujuan untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

Menurut Rusman (2011:232) karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- (1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar,
- (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur,
- (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda,
- (4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- (5) belajar pengarah diri menjadi

hal yang utama, (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL, (7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, (8) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (9) keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan (10) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Savoide (dalam Wena, 2009:91) juga menyebutkan karakteristik umum dalam *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan para ahli di atas, bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) pengorganisasian pembelajaran di seputar masalah bukan disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses pembelajaran, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut siswa untuk menyajikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Menurut Kunandar (2010:356) tujuan *Problem Based Learning* (PBL) : (1) membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, (2) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, dan (3) belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Menurut Ibrahim dkk (dalam Rusman 2011:242) PBL bertujuan untuk (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, (3) menjadi para siswa yang otonom.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PBL ini adalah dapat merangsang kemampuan berfikir siswa untuk memecahkan suatu masalah yang terdapat dalam materi pelajaran.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Syaiful (dalam Istarani 2012:34) adapun yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis masalah :

(1) model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, (2) proses

belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia, (3) model ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Selanjutnya Trianto (2011:96) mengemukakan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu model pembelajaran adalah : (1) realistik dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sifat inquiry siswa, (4) pemahaman konsep jadi kuat, dan (5) memupuk kemampuan *Problem Solving*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) secara umum adalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa.

e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Ada beberapa langkah-langkah menerapkan Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran. Langkah-langkah PBL menurut Rusman (2011:243) adalah : (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4)

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 1.1 langkah-langkah pembelajaran Model PBL menurut Rusman

Fase	Indikator	Tingkah laku guru
1.	Orientasi siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual / kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan penyelidikan untuk mendapatkan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Istarani (2012:33) langkah – langkah PBL :

(1) guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang

dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, (2) guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain), (3) guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.(4) guru membantu peserta didik dalam merencanakan / menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. (5) guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa langkah yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari beberapa langkah-langkah model PBL yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah menurut Rusman (2011:243). Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berikut : (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Peneliti tertarik menggunakan langkah Rusman ini disebabkan karena lebih mudah dipahami oleh siswa yang nantinya akan diterapkan dalam tema VIII yaitu tempat tinggalku, dan langkah tersebut sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

f. Penerapan Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran tematik terpadu dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang apa yang dipelajari sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, adapun model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik terpadu adalah Model *Problem Based Learning* (PBL), karena model ini sangat dekat dengan siswa dimana pembelajarannya menggunakan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa langsung terlibat dan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya materi mendeskripsikan lingkungan suatu daerah sesuai dengan tempat tinggal mereka pada kelas IV semester 2 tema 8 (Tempat Tinggalku) subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) dengan beberapa mata

pelajaran yaitu IPA, PKn, Matematika, SBdP, Bahasa Indonesia, PJOK, dan IPS.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah Rusman yang telah peneliti pilih dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Orientasi siswa terhadap masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru membuka skemata siswa tentang keadaan lingkungan di sekitar, siswa membaca teks tentang Kepulauan Seribu. Guru menetapkan permasalahan yang akan dibahas siswa adalah menceritakan tentang Kepulauan Seribu. Dan mengaitkan cerita Kepulauan Seribu dengan daerah tempat tinggal siswa yaitu Sumatera Barat. Guru menampilkan peta Sumatera Barat dan mendiskusikan kondisi dari Sumatera barat.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini guru membentuk kelompok kecil menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Dalam penentuan pembagian kelompok, guru melakukan kolaborasi dengan guru kelas. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat akademik dengan memperhatikan perbedaan keadaan sosial siswa, kemudian guru menetapkan nama untuk masing-masing

kelompok, guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan masing-masing kelompok.

c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Pada tahap ini siswa mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah, Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan dan mencatat informasi yang diperoleh dari peta Sumatera Barat, siswa membuat cerita dengan bahasa sendiri. Siswa juga diminta untuk dapat menentukan dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai yang ada di lingkungan sekitar dan mengamati peta Sumatera Barat untuk dapat membedakannya melalui pengamatan. Siswa juga menuliskan perbedaan dari dampak kenampakan alam serta penyebab dan akibat yang ditimbulkan dari dampak kenampakan alam tersebut. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini siswa berkumpul dalam kelompok untuk melaporkan informasi dan data yang sudah diperoleh. siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas, Siswa menyampaikan cerita yang dituliskan, siswa meninjau ulang hasil yang telah diperoleh. Guru bersama siswa mengomentari hasil presentasi kelompok.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan diskusi penutup, guru mengevaluasi dan meminta siswa untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok dan menanyakan materi yang belum dipahami oleh siswa.

B. KERANGKA TEORI

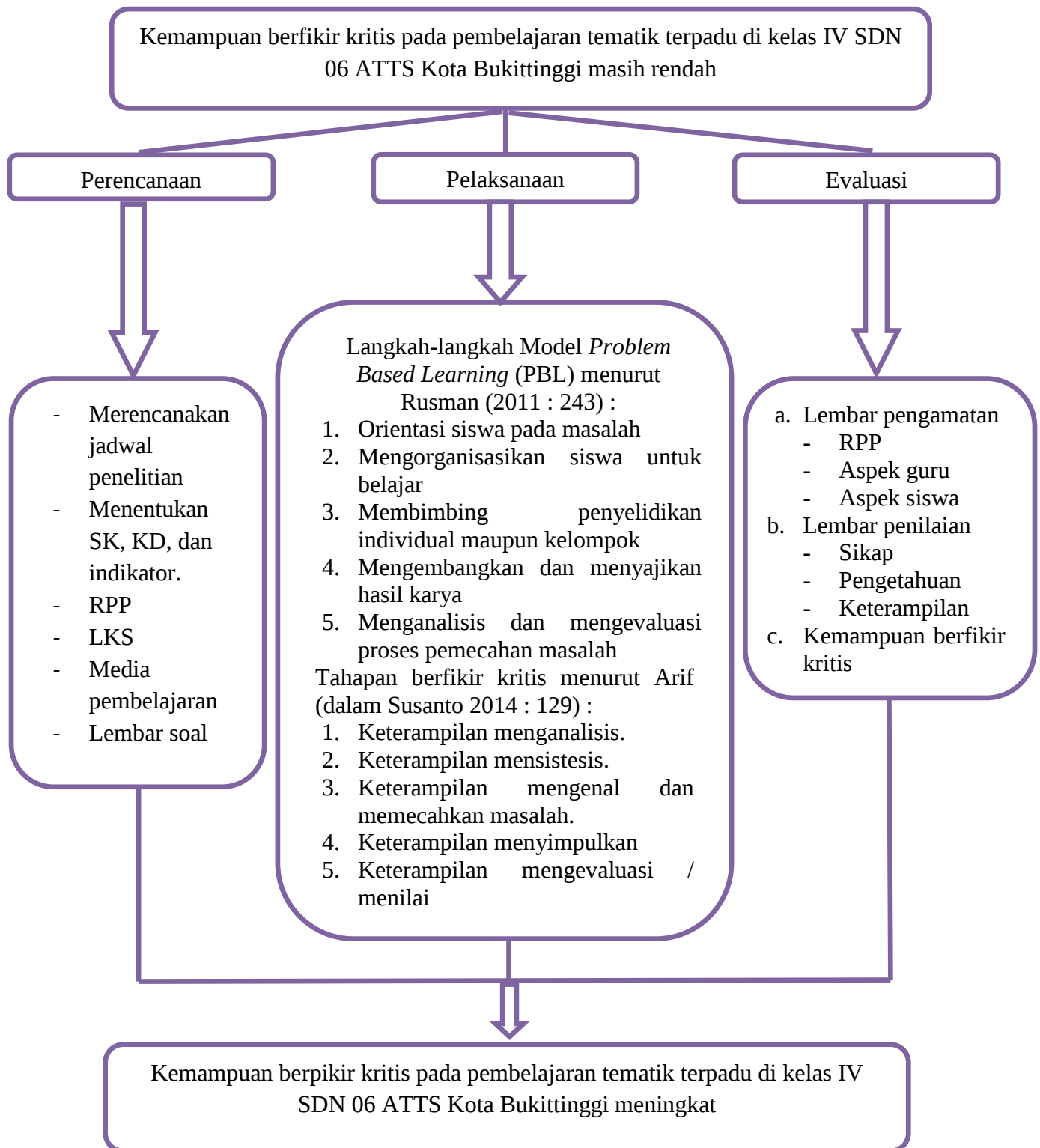
Keberhasilan yang diperoleh siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan kebiasaan, kesanggupan menghargai orang lain, dan perkembangan sikap sosial dan emosional. Untuk mencapai berhasilnya proses pembelajaran salah satunya dapat dicapai melalui penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang mendorong siswa untuk berfikir secara sistematis, berani menghadapi masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan membutuhkan mental dan intelektual berdasarkan informasi yang akurat sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat dilaksanakan pada setiap mata pelajaran yang mengandung permasalahan, salah satunya adalah pembelajaran tematik terpadu. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui

beberapa langkah-langkah yaitu : langkah *pertama* orientasi siswa pada masalah, *kedua* mengorganisasikan siswa untuk belajar, *ketiga* membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, *keempat* mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan *kelima* menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Bagan 2.1

Kerangka Teori Penelitian



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas IV SD Negeri 06 ATTS Kota Bukittinggi. Simpulan dan saran peneliti sajikan sebagai berikut.

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian. RPP dirancang dengan langkah-langkah PBL yaitu 1) Orientasi siswa kepada masalah 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 adalah 66,67% dengan kriteria cukup. Kemudian meningkat di siklus 1 pertemuan 2 yaitu 77,78% dengan kriteria baik, dengan rata-rata pada siklus I adalah 72,22 % (C).

Dan semakin meningkat pada siklus 2 yaitu 94,44% dengan kriteria amat baik.

2. Pelaksanaan keterampilan berpikir kritis dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan penilaian proses dan penilaian hasil. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan langkah-langkah : 1) Orientasi siswa kepada masalah. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan perolehan nilai yang diperoleh adalah 66,67% dengan kriteria cukup. Pada siklus 1 pertemuan 2 meningkat menjadi 83,33% dengan kriteria baik, dengan rata-rata 75% (B). Dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 dengan perolehan nilai 95% dengan kriteria amat baik. Dari hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus 2.
3. Penilaian keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu dilakukan saat proses

pembelajaran berlangsung kemudian dengan memberikan tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan di akhir proses pembelajaran. Hasil keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I hingga siklus II. Hasil rata-rata siswa dalam pembelajaran tematik terpadu yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus I pertemuan 1 dari 34 orang siswa, tidak ada yang tuntas, dengan perolehan nilai rata-rata siswa 51 (C-). Kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 sebanyak 12 siswa tuntas dari 34 siswa, dengan perolehan nilai rata-rata siswa 70,32(B-). Maka rata-ratanya menjadi 60,66 (C). Lalu lebih meningkat pada siklus 2 sebanyak 29 orang siswa tuntas dari 34 siswa, dengan perolehan nilai rata-rata siswa 83,22 (A-). Dengan demikian, proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu yaitu:

1. Pada tahap perencanaan pembelajaran hendaknya seorang guru benar-benar memperhatikan komponen-komponen yang penting dalam RPP. Penjabaran dari komponen-komponen tersebut hendaknya memperhatikan kebutuhan

dan lingkungan siswa agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang dicapai dapat terwujud secara optimal.

2. Pada tahap pelaksanaan hendaknya seorang guru harus benar-benar mampu menguasai dan mengkondisikan kelas agar siswa semangat untuk belajar dan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terjadi dua arah antara guru dan siswa. aspek guru maupun aspek siswa sama-sama berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.
3. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam menentukan penilaian yang akan dilaksanakan agar kemampuan siswa yang diinginkan dapat diukur secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto, dan Herry Sudjendro. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Gava Media
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud
- _____. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Press
- _____. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagravindo Persada
- _____. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta : Rajagravindo Persada
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyaningsih. 2011. *Hubungan Berpikir Kritis dengan Caring Perawat*. Depok : Universitas Indonesia. Jurnal

- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2007. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Malang: Bumi Aksara.
- Rochiati, Wuriatmadja. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Suyono, dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Uno, B. Hamzah, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur : Bumi Aksara